



Analisis Korelasi *Disaster Resilience* dengan Faktor Ansietas Tenaga Kesehatan Tim PSC 119 yang terlibat dalam Manajemen Bencana

Risa Herlianita^a, Indri Wahyuningsih^b, Muhammad Wildan Al Furqoni^c, Alami Nurhandarbeni^d

^{a,b,c,d} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

Email korespondensi: risa@umm.ac.id

Abstract

Disaster resilience refers to the individual's capacity to adapt positively to disasters. This study aimed to analyze the relationship between disaster resilience and anxiety factors in the PSC 119 team handling natural disasters. The research design used a correlational study with a cross-sectional approach. This study used a purposive sampling technique. The sampling technique used total sampling and collected as many as 110 PSC 119 officers. Data collection used Disaster Resilience Questionnaire on Health Workers and DASS-21 (Depression Anxiety Stress Scale). The data analysis used in this research was univariate and bivariate. Spearman correlation was used to determine the relationship between the degree of closeness of the two variables. The Spearman Correlation Test results show a significant relationship between disaster resilience and anxiety ($R = -0.361$, p value = 0.000), and correlation strength is categorized as weak. The results of this research can be the next steps in improving health worker coping and providing policy recommendations regarding this as an informative reference for health workers involved in disaster management in formulating strategies to increase disaster resilience.

Keywords: Anxiety, Disasters, Disaster Resilience, Health workers

Abstrak

Disaster resilience mengarah pada kapasitas yang dimiliki individu untuk beradaptasi secara positif dalam menghadapi bencana. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan *disaster resilience* dengan factor ansietas pada tim PSC 119 yang terlibat dalam penanganan bencana alam. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengambilan sampling menggunakan total sampling dan terkumpul sebanyak 110 petugas PSC 119. Pengambilan data menggunakan kuesioner *Disaster Resilience* pada *Health Workers* dan DASS-21 (*Depression Anxiety Stress Scale*). Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data univariat dan bivariat. Korelasi spearman digunakan untuk mengetahui dan mencari hubungan derajat keeratan dua variable. Hasil dari Uji Korelasi Spearman menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara disaster resilience dengan ansietas ($R = -0,361$, p value= 0,000) dan memiliki kekuatan korelasi yang lemah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi langkah-langkah selanjutnya dalam meningkatkan koping tenaga kesehatan dan memberikan rekomendasi kebijakan terkait sumber daya yang dibutuhkan serta sebagai acuan informatif tidak hanya untuk tenaga kesehatan yang terlibat dalam manajemen bencana dalam merumuskan strategi peningkatan *disaster resilience*.

Kata kunci: Ansietas, Bencana, Disaster Resilience, Tenaga kesehatan



PENDAHULUAN

Disaster resilience merupakan suatu kemampuan untuk bangkit kembali dari bencana, sehingga dapat mempertahankan kesejahteraan dan kepuasan hidup tanpa mengalami gejala psikologis (Cutter et al., 2012). Menurut Utami, (2017) *Disaster resilience* atau yang disebut juga ketahanan bencana adalah kemampuan individu untuk bertahan dalam situasi sulit dan tidak mudah menyerah. Berbeda dengan pendapat Jung and Song, (2018) yang menyatakan bahwa *disaster resilience* merupakan kemampuan individu dalam merespon kejadian bencana untuk meningkatkan sumber daya manusia.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana mengatakan bahwa sejak tahun 2018 hingga 2020 terjadi peningkatan kejadian bencana di Indonesia. Data kejadian bencana pada tahun 2018 sebanyak 3.397 kasus, pada tahun 2019 tercatat 3.814 kasus bencana dan sepanjang tahun 2020 tercatat kejadian bencana 4.650 kasus. Kejadian bencana di daerah Kabupaten Malang pada tahun 2021 tercatat 117 kejadian bencana (BPS, 2021).

Meningkatnya prevalensi tersebut, kebutuhan untuk melindungi kesehatan fisik maupun mental petugas kesehatan menjadi sangat penting agar siap menghadapi situasi bencana (Goniewicz et al., 2021). Petugas pelayanan kesehatan yang terlibat aktif dalam penanganan korban bencana berisiko tinggi karena beban kerja yang berat dan lingkungan yang berbahaya sehingga mempengaruhi status psikologisnya (Lin Jing, 2020). Adapun berbagai reaksi yang akan muncul seperti kecemasan, depresi, trauma, dan kelelahan (Foster et al., 2019).

Public Safety Center (PSC) 119 merupakan pusat pelayanan kegawatdaruratan yang berada di setiap kabupaten/kota (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Pelayanan yang diberikan oleh PSC 119 pada saat bencana antara lain memberikan penanganan awal,

mengevakuasi korban dengan mengirim bantuan petugas dan ambulans, serta mengkoordinasikan dengan fasilitas kesehatan terdekat.

Penelitian hao et al. (2021) menjelaskan bahwa petugas kesehatan memiliki prevalensi depresi, kecemasan, insomnia, gejala stres pasca trauma yang relatif tinggi, fobia, gejala obsesif-kompulsif, dan gejala somatisasi selama bencana. Hasil penelitian Ayalew et al. (2021) menyebutkan bahwa prevalensi depresi, kecemasan dan stres sebesar 50,1% pada tenaga kesehatan yang terlibat dalam penanganan bencana.

Di Indonesia belum ada data mengenai *disaster resilience*. Oleh karena itu, mengidentifikasi hal tersebut dapat membantu mengelola risiko, melindungi kesehatan secara fisik maupun mental dan merumuskan intervensi yang sesuai untuk memperkuat tingkat resiliensi pada petugas layanan kesehatan di lokasi bencana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa *disaster resilience* yang berhubungan factor ansietas dengan tim PSC 119 yang terlibat dalam penanganan bencana alam.

METODE

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian korelasional dengan pendekatan cross-sectional yang mengkaji hubungan antara variable. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah Purposive sampling. Populasi penelitian adalah anggota PSC 119 dengan kriteria inklusi: tenaga kesehatan dari tim PSC 119 yang sudah terlatih dalam penanganan bencana alam dan pernah terlibat dalam penanganan bencana alam.

Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dalam pengumpulan data meliputi: kuesioner data karakteristik demografi responden meliputi identitas, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama

bekerja dan pengalaman terlibat penanganan bencana alam, kuesioner yang dikembangkan oleh Mao et al. (2020) dengan 27 item yang mengukur *Disaster Resilience* pada *Health Workers*. Kuesioner tersebut memiliki 8 Domain dan 27 item pertanyaan, terdiri dari *Optimisme, Altruisme, Preparation for Disaster Rescue, Social Support, Perceived Control, Self-efficacy, Coping Strategies, Positive Growth*. Untuk hasil pengukuran dinyatakan dengan hasil 1 sampai 108. Ketika dinyatakan memiliki *Disaster Resilience* yang tinggi/baik jika $>$ Mean score sedangkan dinyatakan memiliki *Disaster Resilience* yang rendah/buruk jika $<$ Mean score. Dalam kuesioner ini memiliki nilai $P < 0,01$. I-CVI dengan nilai 0,85 sampai 1,0.

Kuesioner *Depression Anxiety Stress Scale (DASS-21)* merupakan metode pengumpulan data dengan kuesioner yang digunakan untuk mengukur ansietas pada anggota PSC 119 di Kabupaten Malang. Skor minimal DASS adalah 21 dan skor maksimalnya adalah 63. Dalam penelitian ini memiliki nilai $p < 0,71$. Cronbach Alpha sebesar 0,88 untuk depresi, 0,82 untuk kecemasan dan 0,90 untuk stres, sehingga total keseluruhan skala 0,93 yang diadopsi dari penelitian Lovibond. P. F, (1995). Dari nilai *Cronbach Alpha* diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data univariat dan bivariat. Analisa univariat terdiri dari distribusi frekuensi, mean, median, modus, standar deviasi dan varian. Korelasi spearman digunakan untuk mengetahui dan mencari hubungan derajat keeratan dua variable.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Tenaga Kesehatan yang Terlibat Dalam Manajemen Bencana (N=110)

| Karakteristik | Kategori | f | % |
|-----------------------------------|---------------------------|----|------|
| Usia | 17 - 25 Tahun | 12 | 10,9 |
| | 26 - 35 Tahun | 69 | 62,7 |
| | 36 - 45 Tahun | 15 | 13,6 |
| | 46 - 55 Tahun | 10 | 9,1 |
| | 56 - 65 Tahun | 4 | 3,6 |
| Jenis Kelamin | Laki-Laki | 41 | 37,3 |
| | Perempuan | 69 | 62,7 |
| Tingkat Pendidikan | D3 Keperawatan | 58 | 52,7 |
| | D3 Kebidanan | 15 | 13,6 |
| | S1 Keperawatan | 15 | 13,6 |
| | News | 15 | 13,6 |
| | Dokter | 7 | 6,4 |
| | | | |
| Pengalaman Bekerja | Novice ($<$ 1 Tahun) | 7 | 6,4 |
| | Advanced | 11 | 10,0 |
| | Beginner (1 - 2 Tahun) | | |
| | Competent (2 - 3 Tahun) | 10 | 9,1 |
| | Proficient (3 - 15 Tahun) | 69 | 62,7 |
| | Expert ($>$ 15 Tahun) | 13 | 11,8 |
| Frekuensi | 1 Kali | 30 | 27,3 |
| Diterjunkan dalam Disaster Rescue | 2 Kali | 37 | 33,6 |
| | 3 Kali | 22 | 20,0 |
| | 4 Kali | 10 | 9,1 |
| | 5 Kali | 10 | 9,1 |
| | 6 Kali | 1 | .9 |
| | | | |

Berdasarkan tabel 1 mayoritas responden berusia 26-35 tahun sebanyak 69 (62,7%) yang sebagian besar responden berjeniskelamin perempuan dengan rincian sebanyak 69 (62,7%), pendidikan terakhir responden terbanyak adalah lulusan D3 Keperawatan sejumlah 58 (52,7%) dengan tingkat pengalaman bekerja responden mayoritas adalah proficient (3-15 tahun) sebanyak 69 (62,7%), sering diterjunkan dalam Disaster Rescue dengan frekuensi 2 kali sebanyak 37 (33,6%).

Tabel 2 Kategori *Disaster Resilience* Tenaga Kesehatan yang terlibat Dalam Manajemen Bencana (N=110)

| | Kategori | f | % |
|--------|------------|---|------|
| Rendah | Disaster | 5 | 48,1 |
| | Resilience | 3 | |
| Tinggi | Disaster | 5 | 51,9 |
| | Resilience | 7 | |

Berdasarkan tabel 2 proporsi tenaga kesehatan yang memiliki *disaster resilience* yang tinggi (n= 57, 51,9%) hampir samadengan yang memiliki *disaster resilience* yang rendah (n= 53, 48,1%).

Tabel 3. Kategori Tenaga Kesehatan yang Muncul Gejala Ansietas Dalam Manajemen Bencana (N=110)

| Tingkat Kecemasan | f | % |
|-------------------|----|------|
| Normal | 63 | 57,3 |
| Ringan | 19 | 17,3 |
| Sedang | 17 | 15,5 |
| Berat | 5 | 4,5 |
| Sangat berat | 6 | 5,5 |

Berdasarkan tabel 3 mayoritas tenaga kesehatan tidak mengalami ansietas (n= 63, 57,3%) dan masih terdapat tenaga kesehatan yang mengalami ansietas dengan kategori sangat berat (n= 6, 5,5%).

Tabel 4. Uji Korelasi Spearman *Disaster Resilience* dengan Kecemasan

| Disaster Resilience | R | P-value |
|---------------------|--------|---------|
| Ansietas | -0,361 | 0,000 |

Berdasarkan tabel 4 diatas, hasil uji korelasi spearman antara *disaster resilience* dengan ansietas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari $p < 0,05$ sehingga dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara variabel yang diuji. Hubungan antara *disaster resilience* dengan ansietas memiliki nilai (-) dapat diinterpretasikan bahwa memiliki hubungan yang

berlawanan arah, dimana semakin tinggi *disaster resilience* maka semakin rendah tingkat ansietas dari petugas PSC 119. Sedangkan jika dilihat dari koefisien korelasi antar variabel sebesar -0,361, maka dapat diinterpretasikan bahwa antara *disaster resilience* dengan ansietas memiliki kekuatan hubungan yang lemah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji korelasi spearman, penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *disaster resilience* dengan kecemasan namun memiliki kekuatan hubungan yang lemah, artinya bahwa selain *disaster resilience* ada faktor lain yang lebih berpengaruh pada kecemasan yang tidak diteliti oleh peneliti. Menurut penelitian Wijayanti et al., (2022) bahwa usia, jenis kelamin, dan masa kerja memiliki korelasi yang signifikan dengan kecemasan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wedri et al., (2022), efikasi diri akan mempengaruhi seseorang untuk mengatasi stres sehingga berpengaruh pada kecemasan. Faktor-faktor diatas menunjukkan bahwa *disaster resilience* memang bukanlah faktor utama yang mempengaruhi masalah kesehatan mental.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Labrague & De los Santos (2020) yang menyatakan bahwa *resilience* yang dimiliki petugas kesehatan secara efektif dapat membantu mengatasi kecemasan yang disebabkan oleh peristiwa bencana atau pandemi. Dalam penelitian ini, mayoritas petugas kesehatan diterjunkan pada saat terjadi pandemi COVID-19, didukung dengan penelitian Alnazly et al. (2021) bahwa petugas kesehatan yang bekerja di masa pandemi COVID-19 rentan mengalami kecemasan dikaitkan dengan berbagai faktor seperti risiko infeksi yang tinggi, takut menjadi carrier bagi orang-orang terdekatnya, keterbatasan fasilitas



kesehatan maupun sumber daya, kelelahan fisik dan kurangnya dukungan sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rayani et al. (2022), ketika berhadapan dengan situasi kritis, kemampuan untuk beradaptasi dan cara penanganan masalah menjadi elemen yang sangat penting. Petugas kesehatan dengan resilience yang baik akan lebih kuat dan tahan terhadap gangguan psikologis seperti kecemasan (Gheshlagh et al., 2017). Manfaat yang sering ditemui dari resilience yang tinggi ditunjukkan dengan penyesuaian psikologis yang lebih baik dan tingkat kecemasan yang lebih rendah (Mosheva et al., 2020). *Resilience* dapat mempengaruhi kecemasan dalam berbagai hal, yaitu petugas kesehatan dengan *resilience* yang tinggi seringkali lebih banyak mengatasi kecemasan menggunakan strategi regulasi yang efektif dan petugas kesehatan dengan *resilience* yang rendah akan lebih sulit untuk mengatur pikiran dan perilakunya (Tanjung et al., 2021). Oleh sebab itu, untuk menghadapi situasi darurat dan bencana di masa yang akandatang, penting bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan *resilience*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *disaster resilience* dengan ansietas ($R = -0,361$, $p \text{ value} = 0,000$) dan memiliki kekuatan korelasi yang lemah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi langkah-langkah selanjutnya dalam meningkatkan koping tenaga kesehatan dan memberikan rekomendasi kebijakan terkait sumber daya yang dibutuhkan, sebagai acuan informatif tidak hanya untuk tenaga kesehatan tetapi juga bagi mahasiswa kesehatan dalam merumuskan strategi peningkatan *disaster resilience* pada tenaga kesehatan yang terlibat dalam manajemen bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada responden penelitian yaitu anggota PSC 119 dan pimpinan Universitas Muhammadiyah Malang sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afshari, D., Nourollahi-darabad, M., & Chinisaz, N. (2021). Psychosocial Factors Associated With Resilience Among Iranian Nurses During COVID-19 Outbreak. *Frontiers in Public Health*, 9(8), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.714971>
- Arriaga, R. J. M., Ramírez, L. P. G., Ruiz, N. E. N., Chiapas, J. M. D. L. R., & González, O. U. R. (2021). Resilience Associated to Mental Health and Sociodemographic Factors in Mexican Nurses During COVID-19. *Enfermeria Global*, 20(3), 17–32. <https://doi.org/10.6018/eglobal.452781>
- Ayalew M, Deribe B, Abraham Y, et al. (2021). Prevalence and determinant factors of mental health problems among healthcare professionals during COVID-19 pandemic in southern Ethiopia: multicentre cross-sectional study. *BMJ Open*;11:e057708. doi: 10.1136/bmjopen-2021-057708
- Badan Pusat Statistik. (2017). Konsep Gender. BPS - Statistics Indonesia.
- Barbara Resnick, L. P. G., & Roberto, K. A. (2011). Resilience: Definitions, ambiguities, and applications. In *Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes*. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0232-0_1
- BNPB. (2020). Inforafis. BNPB. <https://gis.bnpb.go.id/infografis/bencana/tahun2020.jpg>.



- BPS. (2021). Infografis. BPS Kabupaten Malang. <https://malangkab.bps.go.id/statictable/2021/07/15/859/jumlah-desal-kelurahan-yang-mengalami-bencana-alam2-menurut-kecamatan-di-kabupaten-malang-2018-2020.html>.
- Cutter, S. L., A. M. G. J. A., Amadei, B., Crawford, P., Galloway, G. E., Goodchild, M. F., Kunreuther, H. C., Li-Vollmer, M., & Monica Schoch-Spana Susan C. Scrimshaw, Ellis M. Stanley, Sr. Gene Whitney, M. L. Z. (2012). Disaster resilience: A national imperative. In DC: The National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/13457>
- Foster, K., Roche, M., Delgado, C., Cuzzillo, C., Giandinoto, J. A., & Furness, T. (2019). Resilience and mental health nursing: An integrative review of international literature. *International Journal of Mental Health Nursing*, 28(1), 71–85. <https://doi.org/10.1111/inm.12548>
- Goniewicz, K., Goniewicz, M., Burkle, F. M., & Khorram-Manesh, A. (2021). Cohort research analysis of disaster experience, preparedness, and competency-based training among nurses. *PloS One*, 16(1), e0244488. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0244488>
- Hao Q, Wang D, Xie M, Tang Y, Dou Y, Zhu L, Wu Y, Dai M, Wu H and Wang Q(2021) Prevalence and Risk Factors of Mental Health Problems Among Healthcare Workers During the COVID-19 Pandemic: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Front. Psychiatry* 12:567381. doi: 10.3389/fpsy.2021.567381
- Hayman, K. J., Kerse, N., & Consedine, N. S. (2017). Resilience in context: the special case of advanced age. *Aging and Mental Health*, 21(6), 577–585.
- Risa Herlianita dkk., Faktor Ansietas dengan disater resilience.... <https://doi.org/10.1080/13607863.2016.1196336>
- Iflaifel, M., Lim, R. H., Ryan, K., & Crowley, C. (2020). Resilient Health Care: A systematic review of conceptualisations, study methods and factors that develop resilience. *BMC Health Services Research*, 20(1), 1–21. <https://doi.org/10.1186/s12913-020-05208-3>
- Jung, K., & Song, M. (2018). The Impact of a Strong Commitment on Disaster Resilience: A Longitudinal Study of the 2012 Korean Typhoons. *Journal of Homeland Security and Emergency Management*, 15(2), 1–11. <https://doi.org/10.1515/jhsem-2016-0066>
- Lin, J., Ren, Y., Gan, H., Chen, Y., & You, Y. H. X. (2020). Factors associated with resilience among non-local medical workers sent to Wuhan, China during the COVID-19 outbreak. *BMC Psychiatry*, 20(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02821-8>
- Mahmood, K., & Ghaffar, A. (2014). The Relationship between Resilience, Psychological Distress and Subjective Well- Being among Dengue Fever Survivors. *Global Journal of Human-Social Science*, 14(10), 12–20.